

ANALISIS PERBEDAAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Yona Safira

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning

Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru

E-mail : rinayanti@unilak.ac.id

diterima: 16/6/2024; direvisi: 12/9/2024; diterbitkan: 31/1/2025

Abstract: *Analysis of differences in stock liquidity before and after stock split in companies listed on the Indonesian Stock Exchange. Trading Volume Activity (TVA) is a measure used to calculate stock liquidity. The research method is quantitative with the data source used, namely secondary data obtained from www.idx.co.id and www.finance.yahoo.com. The sample consisted of 34 companies conducted a stock split policy in 2019-2023. Sampling is purposive sampling. The different test used is the Wilcoxon Signed Rank Test which compares the average Trading Volume Activity 9 days before and after the stock split. The results of the H1 hypothesis test state that there is a difference in stock liquidity (TVA) before and after the stock split is rejected because the results show greater than 0,05 namely 0,059. So this research shows that there is no significant difference in stock liquidity (TVA) before and after the stock split in companies listed on the Indonesian Stock Exchange.*

Keywords: *Stock Split, Stock Liquidity, Trading Volume Activity*

PENDAHULUAN Sebuah emiten bisa dikatakan dalam kondisi baik ketika emiten tersebut mempunyai kemampuan likuiditas yang memadai. Keadaan tersebut bisa dilihat berdasarkan besarnya tingkat likuiditas saham yang dimiliki oleh perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan usaha perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya.

Menurut Dr. Donalson Silalahi tahun 2023 “Likuiditas menggambarkan seberapa cepat dan mudah suatu aset dapat dicairkan menjadi uang tunai. Semakin cepat dan mudah aset tersebut dapat dicairkan, maka semakin tinggi likuiditasnya. Saham yang likuiditasnya tinggi akan selalu diminati oleh investor dan akan banyak diperdagangkan. Tingkat likuiditas yang baik dari suatu saham harus menjadi perhatian oleh setiap emiten yang menerbitkan saham. Rendahnya likuiditas saham akan berakibat buruk bagi emiten terkait

karena pergerakan saham menjadi terbatas” (Donalson, et.al; 2023; 78).

Menurut Anggarini tahun 2015 “Saham dengan harga yang tinggi cenderung tidak *liquid* karena untuk alasan psikologis dan biaya transaksi. Ketika harga naik ke tingkat tertentu, para manajer membagi saham untuk menurunkan harga untuk memfasilitasi perdagangan dan harga yang murah akan menarik minat investor, sehingga dapat meningkatkan likuiditas. Meningkatnya likuiditas tercermin dari banyaknya transaksi perdagangan saham yang terjadi” (Anggarini dan Wiagustini; 2015; 647).

Mengutip dari www.cnbcindonesia, “tercatat delapan saham RI yang melakukan *stock split* sejak Januari 2023 hingga Juli 2023 yaitu PT Map Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA), PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk (TUGU), PT Temas Tbk (TMAS), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), PT

Samudera Indonesia Tbk (SMDR), dan PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN). Delapa emiten RI di atas melakukan pemecahan saham (*stock split*) dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan likuiditas saham perusahaan dan agar saham perusahaan dapat terjangkau oleh investor”.

Menurut penelitian Gumelar, et.al (2020) yang menganalisis “Pengaruh *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham (Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Periode Tahun 2008-2017), hasilnya menunjukkan tidak adanya perbedaan pada tingkat likuiditas sebelum dan sesudah pelaksanaan *stock split*”. Perumusan masalah adalah Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham (*stock split*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Imanda Firmantyas Putri Pertiwi tahun 2020 “Pemecahan saham (*stock split*) merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi nilai pari perusahaan dengan meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar” (Pertiwi, et.al; 2020; 209).

Menurut Imanda Firmantyas Putri Pertiwi tahun 2020 “Peristiwa *stock split* ini biasanya didasarkan pada harga saham yang tinggi sehingga saham kurang dapat dijangkau oleh investor secara lebih luas yang menyebabkan perdagangan di bursa untuk saham suatu perusahaan menjadi kurang aktif. Untuk menarik minat investor tersebut maka dilakukan *stock split*, yaitu memecah nilai saham dan meningkatkan jumlah lembar saham beredar” (Pertiwi, et.al; 2020; 209).

Menurut Sufyati tahun 2021 “Alasan utama perusahaan melakukan

stock split adalah karena harga saham yang sudah terlalu tinggi sehingga mengurangi kemampuan investor untuk dapat memiliki saham tersebut. Hal tersebut menyebabkan saham perusahaan menjadi tidak likuid, karena hanya investor yang memiliki modal besar saja yang dapat membeli saham tersebut. Dengan dilakukan *stock split*, harga saham akan menjadi lebih murah dan terjangkau bagi investor. Maka, dengan dilakukannya *stock split* perusahaan berharap dapat meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya” (Sufyati dan Anlia; 2021; 92).

Menurut Royda tahun 2022 “*Stock split* terbagi menjadi 2 yaitu *split up* dan *split down*. Terdapat dua teori *stock split* yaitu *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory*” (Royda; 2022; 266).

Menurut Royda tahun 2022 “*Signaling Theory* menyatakan bahwa *stock split* merupakan sinyal yang baik kepada public karena manajer dari suatu perusahaan secara tidak langsung memberikan informasi tentang prospek yang baik untuk perusahaan di masa mendatang” (Royda; 2022; 266).

Menurut Royda tahun 2022 “*Trading Range Theory* menyatakan bahwa *stock split* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. *Trading Range Theory* menyatakan bahwa *stock split* karena manajer perusahaan mendapatkan dorongan dari perilaku pasar yang konsisten menganggap *stock split* dapat menjaga harga saham” (Royda; 2022; 267).

Menurut Dr. Donalson Silalahi tahun 2023 “Likuiditas menggambarkan seberapa cepat dan mudah suatu aset dapat dicairkan menjadi uang tunai. Semakin cepat dan mudah aset tersebut dapat dicairkan, maka semakin tinggi likuiditasnya. Saham yang likuiditasnya tinggi akan selalu diminati oleh investor

dan akan banyak diperdagangkan” (Donalson, et.al; 2023; 78).

Menurut penelitian Irene Natalia tahun 2019 “Likuiditas saham adalah kemampuan saham untuk diperdagangkan dengan cepat, mudah dan dalam jumlah banyak dengan waktu yang singkat” (Natalia; 2019; 27).

Menurut penelitian Fauzi tahun 2016 “Likuiditas saham dapat diukur menggunakan *Trading Volume Activity*”(Fauzi, et.al; 2016; 158). Menurut penelitian Trijunanto tahun 2016 “*Trading Volume Activity*(TVA) merupakan perbandingan antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu” (Trijunanto; 2016; 5).

Menurut penelitian Meilanto tahun 2018 “Volume Perdagangan Saham merupakan suatu instrumen yang kegunaanya untuk melihat reaksi pasar yang ditimbulkan terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar modal” (Meilanto dan Tan; 2018; 4).

menurut Trijunanto tahun 2016 “rumus yang digunakan untuk menghitung *Trading Volume Activity*, yaitu:” (Trijunanto; 2016; 5)

$$TV_{Ai, t} = \frac{\sum \text{saham } i \text{ yang diperdagangkan pada hari } t}{\sum \text{saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

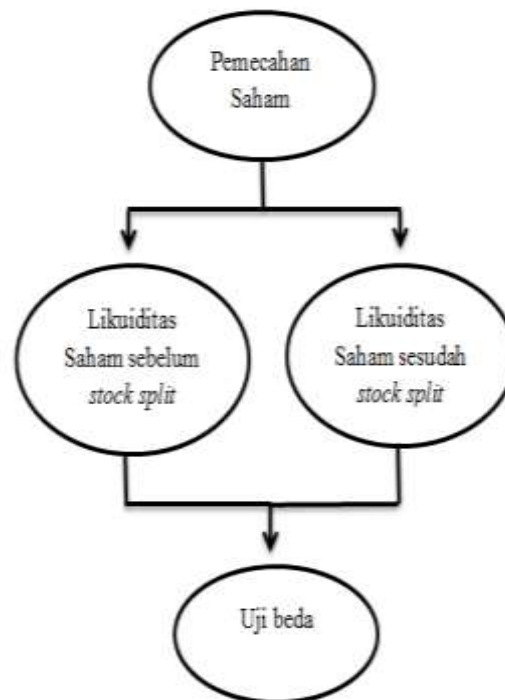
“Dimana :

$TV_{Ai, t}$ = Total volume aktivitas perusahaan i pada waktu t

i = Nama perusahaan (sampel)

t = Pada waktu tertentu”(Trijunanto; 2016; 5)

KERANGKA PEMIKIRAN



HIPOTESIS

H1 : Terdapat perbedaan likuiditas saham (*Trading Volume Activity*) sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham.

H0 : Tidak terdapat perbedaan likuiditas saham (*Trading Volume Activity*) sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan analisis peristiwa pemecahan saham terhadap likuiditas saham perusahaan 9 hari sebelum dan setelah pemecahan saham. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan sumber data yaitu data sekunder yang didapatkan dari website www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Sampel pada penelitian berjumlah 34 emiten yang melaksanakan kebijakan pemecahan saham di tahun 2019-2023 dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yaitu uji statistik deskriptif, uji normalitas data (*kolmogorov-smirnov*) untuk mendeteksi normalitas data dan uji beda TVA menggunakan *Wilcoxon*

Signed Rank Test sebab data TVA penelitian ini tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Menurut Trijunanto tahun 2016 “Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan variasi data. Melalui analisis deskriptif dapat ditentukan perbedaan *mean* (naik atau turun) likuiditas saham sebelum dan setelah *stock split*” (Trijunanto; 2016; 8).

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tvasebelum	34	.0000034	.0565643	.003538859	.0098950443
tvasesudah	34	.0000029	.0195952	.001977709	.0036566939
Valid N (listwise)	34				

Sumber : hasil uji SPSS 25, 2024

Berdasarkan uji di atas dapat disampaikan beberapa hal yaitu nilai minimum TVA pada periode sebelum *stock split* sebesar 0,0000034, *maximum* sebesar 0,0565643, *mean* sebesar 0,003538859 dan standar deviasi sebesar 0,0098950443. Sedangkan TVA pada periode sesudah *stock split* terlihat nilai minimum sebesar 0,0000029, nilai *maximum* sebesar 0,0195952, *mean* sebesar 0,001977709 dan standar deviasi sebesar 0,0036566939.

2. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas akan memperlihatkan data penelitian ini normal atau tidak normal. Jika data normal, maka uji beda menggunakan *Paired Samples T-Test* sedangkan jika data tidak normal, maka uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Rank*. Untuk mengukur normalitas data akan digunakan *Kolmogorov Smirnov (K-S)*.

Jika hasil pengolahan data menunjukkan di atas 5% (0,05), artinya data dari variabel TVA normal. Jika hasil pengolahan data menunjukkan di bawah 5% (0,05), artinya data dari variabel TVA tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		tvasebelum	tvasesudah
N		34	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.003538859	.001977709
	Std. Deviation	.0098950443	.0036566939
Most Extreme Differences	Absolute	.362	.312
	Positive	.362	.312
	Negative	-.360	-.295
Test Statistic		.362	.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : hasil uji SPSS 25, 2024

Berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan 0,000 yang artinya data sebelum dan sesudah TVA tidak normal. Maka uji beda TVA digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

3. Pengujian Wilcoxon Signed Rank Test

Jika hasil uji beda menunjukkan nilai signifikan di atas 5% (0,05), maka hipotesis **ditolak**. Jika hasil uji beda menunjukkan nilai signifikan di bawah 5% (0,05), maka hipotesis **diterima**.

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
tvasesudah - tvasebelum	Negative Ranks	20 ^a	20.40	408.00
	Positive Ranks	14 ^b	13.36	187.00
	Ties	0 ^c		
	Total	34		

a. tvasesudah < tvasebelum

b. tvasesudah > tvasebelum

c. tvasesudah = tvasebelum

Sumber : hasil uji SPSS 25, 2024

Test Statistics^a

	tvasesudah - tvasebelum
Z	-1.889 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : hasil uji SPSS 25, 2024

Berdasarkan uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan hasil sebesar 0,059. Olah data uji beda memperlihatkan 20 perusahaan mengalami penurunan (*negative ranks*) TVA, 14 perusahaan mengalami peningkatan (*positive ranks*) TVA, dan tidak ada perusahaan yang hasil TVAny sama sebelum dan setelah pemecahan saham.

Maka ditarik kesimpulan yaitu H1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan likuiditas saham (TVA) sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham **ditolak**. Sedangkan H0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan likuiditas saham (TVA) sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham **diterima**. Menurut hasil akhir uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test* ini memperlihatkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum dan sesudah *stock split*.

PEMBAHASAN

Menurut bukti empiris, sebagian besar emiten memberikan sinyal yang bagus dimasa mendatang sebab emiten yang melaksanakan kebijakan *stock split* memiliki saham dengan harga yang tinggi dan ini memperlihatkan kebijakan *stock split* dinilai bisa memberikan sinyal yang bagus ke masyarakat mengenai masa depan perusahaannya. Saham dengan harga yang tinggi juga menunjukkan bahwa emiten mempunyai kemampuan kerja yang bagus. Hal ini sudah sesuai teori pemecahan saham yaitu *Signaling Theory*.

Teori *stock split* yaitu "*Trading Range Theory*" yang menyatakan bahwa *stock split* yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham" (Royda; 2022; 267) tidak terbukti.

Dari hasil uji statistik deskriptif pada *mean* TVA sebelum pemecahan saham yaitu 0,003538859 dan setelah melakukan pemecahan saham *mean* TVA yaitu 0,001977709. *Mean* TVA sesudah *stock split* lebih rendah dari *mean* TVA sebelum *stock split*, selisih keduanya yaitu 0,00156115.

Menurunnya TVA setelah *stock split* menunjukkan bahwa investor cenderung bersikap hati-hati terhadap informasi *stock split* dan investor tidak hanya ingin membeli saham saat harganya murah, namun mereka mempertimbangkan pendapatan dan peluang emiten di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan ini mendukung hasil temuan dari Fauzi, et.al, (2016) yang menganalisis "Pengaruh Pengumuman *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham dan Return Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)", dan Gumelar, et.al, (2020) yang menganalisis "Pengaruh *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham (Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Periode Tahun 2008-2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Trading*

Volume Activity sebelum dan sesudah *stock split*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil akhir penelitian memperlihatkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Olah data uji beda dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* memberikan hasil signifikan di atas 5% yaitu 0,059. Dari hasil uji beda ini menunjukkan kebijakan *stock split* tidak menaikkan semua likuiditas saham emiten yang melaksanakan *stock split* di tahun 2019-2023.

Implikasi manajerial dari *stock split* meliputi perumusan kebijakan strategis, peningkatan likuiditas saham, dan penggunaan sebagai sinyal positif untuk meningkatkan persepsi investor dan harga saham.

Selain itu, *stock split* dapat digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan investor yang akhirnya akan memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan kinerja dan nilai saham perusahaan.

SARAN

1. Untuk Investor disarankan agar menganalisis terlebih dahulu sebelum berinvestasi dan memperhatikan keadaan pasar ketika perusahaan mengeluarkan pengumuman pemecahan saham.
2. Perusahaan harus lebih memperhatikan aktivitas korporasi, khususnya *stock split* yang harus dilakukan tepat waktu dan didasari oleh kinerja perusahaan yang baik.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbaharui penelitian ini dengan

menambahkan lebih banyak variabel dan memperpanjang waktu jendela peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, K., Kulsum, U., 2021, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Guepedia
- Anggarini, N. P. D., Wiagustini, N. L. P., 2015, *Dampak Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas dan Abnormal Return di Bursa Efek Indonesia*, Doctoral dissertation, Udayana University
- Donalson, S., Br Tarigan, M. I., Silalahi, E., 2023, *Manajemen Investasi Dan Pasar Modal*, Cattleya Darmaya Fortuna
- Dumilah, R., 2021, *Manajemen Keuangan Teoritik dan Praktik*, Surabaya, Cipta Media Nusantara
- Fauzi, S. Z., Suhadak, Hidayat, R. R., 2016, *Pengaruh Pengumuman Stock Split Terhadap Likuiditas Saham Dan Return Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.38 No.2 September, hal. 156–162
- Gumelar, R. M. W., Iskanda, Y., Faruk, M., 2020, *Pengaruh Stock Split Terhadap Saham (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia Periode Tahun 2008-2017)*, Business Management and Enterprenuership Journal, Vol.2 No.1 Maret, hal. 119–131.
- Maulana, J., Oktavianingrum, A. D., 2022, *Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun Pengamatan 2017-2019*, Land Journal, Vol.3 No.2 Juli, hal. 10–22
- Meilanto, E., Tan, E., 2018, *Pengaruh Stock Split Terhadap Abnormal Return Dan Trading Volume Activity*

- Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018*, Pelita Bangsa University
- Natalia, I., 2019, *Return Dan Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah Pemecahan Saham*, Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis (JPEB), Vol.4 No.1 Maret, hal. 23-37
- Pertiwi, I. F. P., Puspitosari, I., Wijayati, F. L., 2020, *Pengantar Akuntansi Lanjutan*, Depok, PT. RajaGrafindo Persada
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A., Diatmika, I. G. N. D., Suratha, I. D. G., 2019, *Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Emiten Di Bursa Efek Indonesia. Studi Kasus: PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk*, Majalah Ilmiah Universitas Tabanan, Vol.16 No.1 Maret, hal. 59-64
- Rahmah, M., 2019, *Hukum Pasar Modal*, Jakarta, Kencana
- Rivandini, H., Nugraha, I. N., Bakar, A. A., 2022, *Pengaruh Pengumuman Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Abnormal Return Dan Trading Volume Activity Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020*, Urgentrev, Vol.2 No.2 Juni, hal. 45-59
- Royda, Riana, D., 2022, *Investasi dan Pasar Modal*, Pekalongan, PT. Nasya Expanding Management
- Sanusi, F. V., Khel, H., 2018, *Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Emiten di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.6 No.2, hal. 211-220
- Siyoto, S., Sodik, M. A., 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing
- Sudana, I. M., 2019, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, Surabaya, Airlangga University Press
- Sufyati, Anlia, V. L. B., 2021, *Kinerja Keuangan Perusahaan Jakarta Islamic Index di Masa Pandemi Covid-19*, Cirebon, Penerbit Insania
- Sugiyono, 2021, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Sutrisno, W., Yuniartha, F., Susilowati, S., 2000, *Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Dan Return Saham Di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.2 No.2 September, hal. 1-13
- Trijunanto, E., 2016, *Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Abnormal Return Saham Dan Likuiditas Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015*, Perbanas Review, Vol.2 No.1
- <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230821130054-128-464643/Stock-Split-Buat-Harga-Saham-Terbang-Emang-Iya-Cek-Faktanya>, 2023